

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara multikultural yaitu negara yang memiliki beragam suku dan tradisi kebudayaan. Keragaman ini berasal dari suku yang ada di Indonesia yaitu Suku Minang, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Dari setiap suku tersebut tentunya memiliki beragam kebudayaan dan terdapat pula berbagai adat istiadat, Bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adai istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual beribadatan, kepercayaan , mitos-mitos, sangsi adat dan budaya yang berlaku dilingkungan masyarakat yang ada. Indonesia banyak memiliki beragam tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah salah satunya adalah tradisi yang terdapat di dalam pelaksanaan perkawinan adat Jawa yaitu *Bubak Kawah*.

Kebudayaan yang ada di suatu daerah memiliki tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu system religi dan kepercayaan, system organisasi dan kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system mata pencarian hidup, system teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2019:2). Unsur kebudayaan universal tersebut dapat ditemukan disetiap kebudayaan yang ada di dunia. Disetiap unsur kebudayaan ada yang sulit untuk berubah adalah system religi dan kepercayaan. Sedangkan unsur kebudayaan yang mudah untuk berubah seiring zaman adalah system pengetahuan, bahasa, system teknologi dan peralatan, serta kesenian. Secara khusus, kesenian sebagai salah

satu unsur kebudayaan merupakan aspek yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sebab terkait dengan ekspresi dan kreasi estetis manusia.

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang di ulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum (Atik Catur Budiati, 2009).

Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa atau tepatnya suku Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Suku Jawa merupakan suku terbesar yang berada di Indonesia. Suku ini dikenal akan tatakrama, lemah lembut, dan sopan. Tradisi ritual Jawa, khususnya tradisi pada pelaksanaan perkawinan yang masih terus dilakukan masyarakat Jawa yang merupakan wujud ekspresi keimanan orang Jawa dalam kepercayaan dan memeluk agama Islam (Suyami:2017).

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Dalam

perkawinan adat Jawa ada pelaksanaan *Bubak Kawah*. “*Bubak*” dalam bahasa Jawa berarti membuka, sedangkan “*Kawah*” adalah sebutan untuk air ketuban jadi *Bubak Kawah* adalah suatu tradisi adat Jawa yang dilakukan pada saat acara pernikahan/perkawinan, khususnya untuk pengantin. Tujuan dari pelaksanaan *Bubak Kawah* ini dilaksanakan masyarakat sebagai tujuan harapan agar rumah tangga yang akan dibina diberi kemudahan, keberkahan, dan dijauhkan dari petaka.

Tradisi *Bubak Kawah* ini masih rutin di laksanakan masyarakat khususnya masyarakat di daerah-daerah yang masyarakatnya asli bersuku Jawa. Tradisi *Bubak Kawah* ini dilaksanakan masyarakat dalam upacara perkawinan sebagai pertanda bahwa pemangku hajat adalah orang yang baru pertama kali memangku hajat mantu dengan harapan agar pengantin cepat diberikan keturunan. Hal ini dilakukan sebagai kepercayaan adat bahwa akan terjadi hal buruk jika tradisi ini tidak dilaksanakan.

Sukanto (2020:35) mengatakan bahwa masyarakat Jawa adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi

sosial. Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama.

Berdasarkan wawancara awal peneliti di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam, banyak masyarakat Jawa dan generasi-generasi muda yang tidak mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan *Bubak Kawah*. Hal ini dikarenakan tidak adanya buku bacaan khusus yang membahas mengenai nilai-nilai tradisi *Bubak Kawah* di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam yang sebenarnya tradisi ini memiliki banyak nilai-nilai yang dapat diambil dalam pelaksanaannya yang masih terus dilaksanakan masyarakat di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam. Keunikan dari pelaksanaan *Bubak Kawah* yang hanya dilakukan bagi pengantin anak sulung dan bugsu ini menjadi ciri khas keunikan bagi masyarakat bersuku Jawa yang ada di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Nilai-Nilai Tradisi *Bubak Kawah* Adat Jawa di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai tradisi pada pelaksanaan *Bubak Kawah* masyarakat bersuku Jawa di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai tradisi apa yang terdapat dalam pelaksanaan *Bubak Kawah* masyarakat bersuku Jawa di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **a) Manfaat secara teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan tentang perkawinan adat Jawa yang terdapat di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam. Penelitian ini berguna dalam mengkaji teori-teori budaya yang berkaitan dengan Tradisi. Memberikan gambaran perkembangan budaya jawa hingga saat ini dalam khasana penelitian kebudayaan dan tradisi Jawa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wacana tentang *Bubak Kawah* adat Jawa yang terdapat di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam.

##### **b) Manfaat secara praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah pemahaman mengenai hal hal yang berhubungan dengan kebudayaan dan tradisi *Bubak Kawah* pada adat Jawa di Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam.

**b. Bagi Para peneliti**

Memberikan panduan kepada para peneliti selanjutnya bagaimana deskripsi *Bubak Kawah* pada adat Jawa di Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam.

**c. Bagi Masyarakat**

Sebagai informasi kepada Masyarakat Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna melestarikan tradisi dan kebudayaan *Bubak Kawah* dalam perkawinan adat Jawa yang terdapat di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kebudayaan**

###### **a. Pengertian Kebudayaan**

Budaya berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu Buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari: “budh” (tunggal) dan “buddhaya” (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia. Menurut Soekanto (2020:150), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kebudayaan, kesenian moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Sementara menurut Selo Sumarjan dalam (Suwarno 2019:79), kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam dan sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Sriyana 2020:205).

Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2022:123), kebudayaan merupakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani dan rohani. Kebudayaan yang terdapat di suatu daerah memiliki keunikan yang dianggap sebagai kebudayaan universal yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian

hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (koentjaraningrat, 2021:2). Budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat dan sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, religius untuk dapat terjaganya pandangan hidup masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sistem keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa serta karya manusia yang berasal dari pola pikir manusia serta diwariskan dari generasi ke generasi untuk melestarikannya.

**b. Ciri-Ciri Kebudayaan**

Ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Rafael (2020:49) terdapat lima ciri-ciri kebudayaan yaitu

- a) Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya kebudayaan adalah ciptaan manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
- b) Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan merupakan suatu karya bersama.
- c) Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi lainnya.
- d) Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.

- e) Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan kebudayaan itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kebudayaan yaitu sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman dalam masyarakat yang dihasilkan manusia secara bersama-sama.

**c. Unsur Unsur Kebudayaan**

Antropologi C. Kluckhohn di dalam sebuah karyanya berjudul *universal catagories of culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem nilai ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Pengetahuan
4. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
5. Bahasa (lisan maupun tertulis)
6. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)
7. Religi (sistem kepercayaan)

Menurut Koentjaningrat (2020:2) adapun unsur kebudayaan universal yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia atau hasil cipta, karya dari manusia untuk mematuhi hidup dan keberlangsungan dalam bermasyarakat.

#### **d. Wujud Kebudayaan**

Sebuah kebudayaan yang berada di dalam masyarakat tentunya memiliki wujud. Ada beberapa yang menjelaskan mengenai wujud dari kebudayaan diantaranya adalah Koentjaraningrat (2019:8), mengatakan bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai wujud kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

J. J Hoenigman dalam Barzilai (2021:109), juga menjelaskan bahwa wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk suatu tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud tersebut sering kali disebut dengan sistem sosial.

3. Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Artefak biasanya berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba dan dilihat oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan merupakan semua hasil karya dan tindakan manusia dalam masyarakat.

## **2. Tradisi**

### **a. Pengertian Tradisi**

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (koenjaraningrat, 2018: 2). Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum hilang ataupun dirusak. Tradisi biasanya dibangun dari falsafat hidup masyarakat setempat yang diola berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui

kebenaran dan kemanfaatannya, jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya.

Readi (2020:4) mengatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi atau adat istiadat disebut juga dengan adat atau tata kelakuan.

Menurut Koenjaraningrat (2021: 164-165), tradisi dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma-norma, 3) tingkat hukum dan 4) tingkat aturan khusus. Tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Tingkat norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peran masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Dan tingkat adat adalah sistem hukum yang berlaku. Yang terakhir adalah tingkat aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret.

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan secara berulang-ulang dan disebut juga sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari pemberian arti

laku ritual, dan berbagi jenis tingkah laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan suatu tindakan dengan yang lain (Soekanto, 2019: 12).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah tata kelakuan yang disusun masyarakat dalam rentang waktu lama dan menghormankan kehidupan dengan alam, tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun dari warisan nenek moyang yang masih dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun, serta dilakukan secara terus menerus dengan cara berulang-ulang agar tetap terjaga kelestariannya.

#### **b. Fungsi Tradisi**

Menurut Sztompka (2022:75-76), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut:

1. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat, tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada, ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu”.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perayaan yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Membentuk menyediakan tempat pelarian dari keluahn, kekecewaan dan ketidak puasan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang mengesahkan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan.

### **3. *Bubak Kawah***

#### **a. Pengertian *Bubak Kawah***

*Bubak Kawah* adalah suatu tradisi dalam pernikahan adat Jawa yang dilakukan ketika orang tua menikahkan anak pertama. Tradisi ini memiliki makna dan tujuan tertentu yang menjadi kepercayaan masyarakat yang bersuku Jawa di suatu daerah Sutawijawa dan Yatmana (2023:25).

Menurut Dr. Wigung Wratsangka (2022:32) *Bubak Kawah* adalah tradisi dalam pernikahan adat Jawa yang dilakukan memiliki makna sebagai pengertian kepada calon pengantin bahwa mereka berasal dari kedua orang tua mereka dan mengharapkan rumah tangga yang akan dibina diberi kemudahan, keberkahan, serta dijauhkan dari petaka dan hidup selamat, bahagia, dan si anak menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua.

Selanjutnya Hariyanto (2019:19) *Bubak Kawah* juga merupakan suatu tradisi yng dipercayai masyarakat Jawa yang mengajarkan pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan memiliki kesadaran sosial melalui sedekah dan mengajarkan memiliki kepribadian atau karakter yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Bubak Kawah* adalah suatu tradisi dan kepercayaan masyarakat yang bersuku Jawa dalam pelaksanaan perkawinan calon pengantin anak pertama. *Bubak*

*Kawah* juga mengandung makna memberi pengertian kepada calon pengantin berdua, bahwa mereka berasal dari kedua orang tua mereka dan kelak mereka diharapkan juga akan melahirkan anak sebagaimana orang tua mereka.

#### **4. Nilai-Nilai**

##### **1. Pengertian Nilai-Nilai**

Maarif (2021:114), mengartikan nilai sebagai berikut. Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Selain itu, Latif (2022:35), mengatakan bahwa nilai tradisi sendiri merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai tradisi itu menjadi acuan tingkah laku sebageian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai tradisi bersifat abadi, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai tradisi yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting,

indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat.

Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.

## 2. Macam-Macam Nilai Tradisi *Bubak Kawah*

Macam-macam nilai tradisi *Bubak Kawah* adat Jawa yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal yang terkadang tradisi dan masyarakat itu sendiri yang tiada terhingga bagi orang yang memilikinya. Menurut Notonegoro (dalam Tilar 2023:102), suatu system nilai tradisi ini berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani, nilai social dan nilai kebudayaan.

### 1. Nilai Material.

Bentuk nilai material yang merupakan sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum atau mandi. Membeli kendaraan secara kredit atau mencari tempat kos yang sesuai dengan kemampuan finansial adalah contoh nilai material yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan. Jadi nilai material ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

### 2. Nilai Vital

Nilai vital ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti memilih melakukan pola makan mengurangi gula kerana orang tersebut memiliki penyakit diabetes, meskipun kegiatan makan adalah nilai material, namun pilihan diaet gula tersebut menjadikannya sebuah nilai vital. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai vital ini merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

### 3. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian adalah bagian dari nilai social yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau dapat memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Nilai kegamaan yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia kepada orang pencipta. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang sangat berguna bagi rohani manusia.

### 4. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat satu berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan manusia baik secara individu, individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

## 5. Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Unsur-unsur tingkah laku di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Kebudayaan juga mempengaruhi sesuatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-generasi.

## 5. Perkawinan

Perkawinan adalah proses bersatunya dua orang pada suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan (Walgito,2020:11-12). Perkawinan dapat menentramkan jiwa, meredam emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang oleh Allah, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan hukumnya sunnah bagi orang yang telah berkeinginan kuat untuk menikah, mempunyai kemampuan untuk melakukan dan bertanggung jawab akan kewajibannya. Kartamuda (2021:22-23) mengatakan bahwa perkawinan yaitu akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntutan naluri kemanusiaan dalam kehidupan dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Akad yang dapat memberi faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara

sadar (sengaja) bagi seorang pria dan seorang wanita, terutama guna mendapatkan kenikmatan biologis. Perkawinan juga memberi faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga (suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong serta memberi batas hak bagi pemiliknya dan pemenuhan kewajiban masing-masing.

Tujuan pernikahan diantaranya: pertama, demi pelestarian keturunan, pernikahan dapat mendorong manusia untuk memiliki anak dan berusaha memiliki keturunan agar menjadi aset dan kekuatan bagi kaum muslimin. Kedua, mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dengan baik. Ketiga, melahirkan anak dengan tujuan mendapatkan pahala Allah, pernikahan dapat memelihara diri dan menghindarkan dari perbuatan haram dan kotor. Kelima, untuk mencetak kader muslim yang tangguh. Keenam, untuk mencetak kader jihat di jalan Allah, yang terakhir adalah untuk mencari kecukupan hidup, karena melalui pernikahan kecukupan hidup dapat terpenuhi (Kertamuda, 2022:26).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan suatu perjanjian yang mengikat antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dalam membina sebuah keluarga. Perkawinan juga merupakan suatu akad perkawinan untuk menghalalkan hubungan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah SWT.

## **6. Adat Jawa**

M.J. Herskovits (2020:35) menyatakan, adat Jawa merupakan bagian dari budaya Jawa yang melekat pada tradisi nenek moyang. Adat Jawa juga

merupakan hasil dari tatanan dan campur aduk unsur pra-hindu, hindu-jawa, islam dan animisme yang dibuat untuk mencapai ketentraman masyarakat. Adat jawa juga merupakan bagian dari pengejawantahan budi manusia jawa yang meliputi kemauan, cita-cita, ide, dan semangat untuk mencapai kebahagiaan.

JL. Gillin dan J.P. Gillin (2021:35) mengatakan bahwa adat jawa merupakan adat yang mengatur banyak hal, seperti upacara adat, tata cara pernikahan, upacara kematian, dan pembagian warisan. Adat jawa juga tetap relevan dan dijunjung tinggi meskipun zaman terus berubah-ubah.

Adat istiadat yang berlaku di desa Bukit Intan Makmur tepatnya di Kecamatan Kunto Darussalam memiliki adat istiadat tersendiri yang berdasarkan norma-norma yang mengatur segala kegiatan dan tingkah laku warga masyarakat yang bersendikat pada hukum syariat Islam.

Adat Jawa adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Salah satu tradisi adat Jawa yang menjadi ciri keunikan dalam pelaksanaan suatu perkawinan adat dengan suku lain adalah adat Tradisi *Bubah Kawah*. Tradisi *Bubah Kawah* ini masih tetep dijunjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakatnya. Tradisi *Bubah Kawah* ini juga merupakan salah satu pencerminan kepribadian atau penjelma dari pada suku Jawa itu sendiri dalam memperkaya budaya-budaya di Indonesia (Embi, 2004:85).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa adat yang berlaku di suku Jawa di Kecamatan Tambusai Utara masih berpedoman sesuai dengan ajaran agama Islam, yang masih mengikuti adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

## **B. Definisi Operasional**

### 1. Tradisi *Bubak Kawah*

Tradisi *Bubak Kawah* adalah suatu tradisi dan kepercayaan masyarakat yang bersuku Jawa dalam pelaksanaan perkawinan calon pengantin anak pertama. *Bubak Kawah* juga mengandung makna memberi pengertian kepada calon pengantin berdua, bahwa mereka berasal dari kedua orang tua mereka dan kelak mereka diharapkan juga akan melahirkan anak sebagaimana orang tua mereka.

### 2. Nilai-Nilai

Nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.

## **C. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sabrin, Wan Nurul Atikah, Dailami (2022) dengan judul “*Tradisi Bubak Kawah Dalam Pernikahan Adat Jawa Perspektif*

'Urf". Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bubak Kawah* dalam perkawinan baik dalam masyarakat mengalami kemunduran akibat dari semakin majunya perkembangan zaman dan banyaknya kesalahan dalam penggunaan tradisi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang adat perkawinan suku Jawa *Bubak Kawah*, perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas tentang tradisi *Bubak Kawah* adat Jawa pada pesta perkawinan masyarakat desa Sambirato Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.

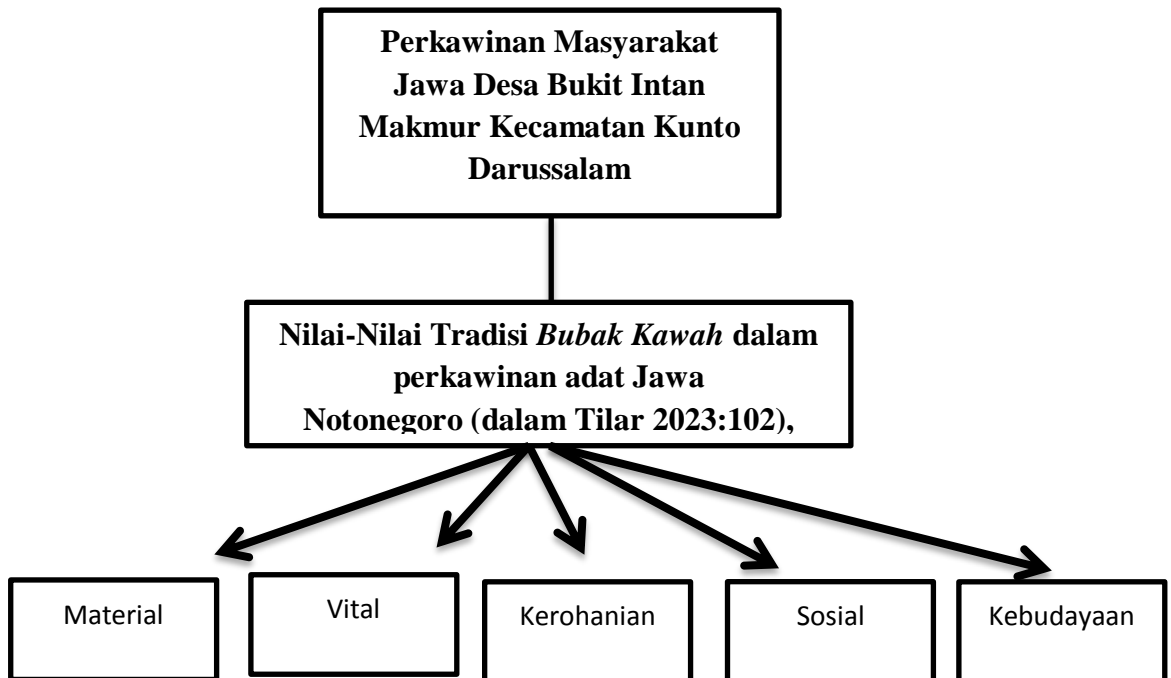
2. Penelitian yang dilakukan Eddy Syafri Husein Ritonga (2020). Dengan judul "*Tradisi Bubak Kawah Setelah Akad Nikah Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri*". Adapun hasil penelitian *Bubak Kawah* dalam perkawinan adat Jawa di dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan *Bubak Kawah* asli masyarakat Jawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan tradisi *Bubak Kawah* yang terdapat didalam pelaksanaan perkawinan masyarakat suku Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terdapat dibagian lokasinya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari Dewi (2019), dengan judul "*Makna Filosofis dan Nilai Filosofis dalam tradisi Bubak Kawah di Desa Wonokerto Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *Bubak Kawah* adat Jawa memiliki makna dan nilai filosofis dalam kehidupan sehari-hari.

Pesamaan adalah sama-sama meneliti tentang tradisi *Bubak Kawah* yang terdapat didalam pelaksanaan ritual perkawinan masyarakat yang bersuku Jawa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tempat lokasi penelitiannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gustina Sayekti (2023), dengan judul “*Urf Terhadap Tradisi Bubak Kawah Adat Jawa di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini membahas tentang *Bubak Kawah* di dalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Jawa yang masih dilaksanakan secara turun temurun dan belum ada perubahan apapun dari zaman dahulu hingga pada masa sekarang ini.. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Bubak Kawah* dalam perkawinan masyarakat Jawa, perbedaan yaitu penelitian ini membahas tentang tradisi *Bubak Kawah* di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Genta Ramadhan (2019), dengan judul “*Tradisi Sesorahan Bubak Kawah di Desa Jaya Pati Kecamatan Balerejo*”. Penelitian ini membahas tentang tradisi *bubak kawah* dalam seserahan yang diberi pengantin laki-laki terhadap pengantin perempuan untuk para tamu undangan atau tamu yang ikut serta dalam memasak persiapan untuk pesta. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *tradisi Bubak Kawah* yang terdapat didalam pelaksanaan perkawinan masyarakat Jawa. Perbedaannya terletak dibagian kepercayaan dan pelaksanaan tradisi *Bubak Kawah*.

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai dalam tradisi perkawinan adat Jawa *Bubak Kawah* di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam.



Sumber : Notonegoro (dalam Tilar 2023:102),

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan kajian masalah serta fokus penelitian nilai-nilai tradisi *Bubak Kawah* dalam melestarikan budaya pernikahan masyarakat Jawa Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam maka penelitian ini menggunakan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah dengan berdasarkan data-data yang telah ada. Menurut Sugiyono (2022:1-2), metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian itu dilakukan dalam kondisi yang alami. Natural sering disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan dalam kajian antropologi budaya. Sebagai metode kualitatif, karena informasi dan analisis yang dikumpulkan lebih bersifat kualitatif.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### 1. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini membutuhkan waktu selama enam bulan dimulai pada bulan September 2024 sampai dengan bulan Februari 2025. Waktu yang digunakan penelitian ini dilakukan sejak tanggal yang dikeluarkannya oleh izin penelitian. Berikut perencanaan penelitian :

Waktu penelitian ini di rencanakan seperti tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Observasi ke Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam						
2.	Pengajuan Judul						
3.	Seminar Proposal						
4.	Pelaksanaan Penelitian						
5.	Pengelola Data						
6.	Seminar Hasil						
7.	Komprehensif						

Sumber data olahan peneliti 2024

## 2. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini terletak di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa.

## C. Populasi dan Informan Penelitian

### 1. Populasi

Sugiyono (2020:49) menyatakan bahwa populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek atau subjek yang menunjukkan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Adat Perkawinan masyarakat Jawa Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam. Jumlah penduduk 1915 jiwa, berikut jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	988 Jiwa
2.	Perempuan	927 Jiwa
Total		<b>1915 Jiwa</b>

sumber kantor Desa Bukit Intan Makmur

## 2. Informan Penelitian

Menurut Miles dan Huberman (2019:57), ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informasi yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”. Fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang tradisi *Bubak Kawah* dalam perkawin adat Jawa di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling-non probalistic*. Menurut Sugiyono (2021: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun informan dalam peneliti ini adalah tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat Jawa yang mengetahui tentang tradisi *Bubak Kawah* dalam perkawinan adat Jawa di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam ini. Peneliti melakukan wawancara sebanyak satu orang setiap RT. Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam memiliki 3 Dusun dan 13 RT, 13 orang masyarakat Jawa dari 13 RT yang akan di wawancarai, tokoh adat 2 orang setiap dusun. Total tokoh adat yang akan diwawancarai berjumlah 6 orang. Tokoh agama 1 orang dari setiap dusun total tokoh agama yang akan diwawancarai berjumlah 3 orang. Total keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 13 orang masyarakat, 6 orang tokoh adat dan 3 orang tokoh agama, jumlah

keseluruhan informan berjumlah 22 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya kegiatan Perkawinan masyarakat yang Bersuku Jawa di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan masyarakat Jawa yang di teliti.

Informan kunci adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti seperti tokoh adat dan tokoh agama. Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 22 orang.

#### **D. Jenis Dan Sumber Data**

##### **1. Sumber Data Primer**

Menurut Sugiyono (2019: 137), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan yang menguasai dan dapat dijadikan sumber data yang valid. Kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh budayawan, tokoh agama, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan dalam mengenai Tradisi bubak Kawah, serta masyarakat Jawa sekitar yang mengetahui tentang tata cara pelaksanaan tradisi Bubak Kawah ini. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah data yang terkait dengan nilai-nilai tradisi yang terdapat pada Tradisi bubak kawah serta tata cara pelaksanaan tradisi tradisi bubak kawah yang sebenarnya di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Kunto Darussalam. Sehingga hadirnya para narasumber tersebut diharapkan dan mampu memberikan informasi yang akurat.

Data primer juga merupakan data yang dapat penulis peroleh dengan cara pengamatan langsung dilapangan maupun dengan cara wawancara kepada informan yang dipilih. Hal ini dapat diperoleh dari tokoh budaya maupun dari kalangan masyarakat dengan menggunakan informan kunci dan non kunci yang mengetahui tentang tradisi punggahan khususnya. Dari para informan tersebut dapat dihasilkan data yang akurat. Pedoman wawancara, adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah orang yang dianggap tahu tentang tradisi Bubak Kawah.

## 2. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder yang digunakan sebagai sumber tambahan yang diperoleh secara tidak langsung. Menurut Sugiyono (2020:137), sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa demografi desa, sejarah adanya Tradisi bubak kawah, foto dan vidio berbagai proses kegiantan Tradisi Bubak Kawah.

Jadi, sumber data sekunder ini tidak langsung dari responden. Penelitian ini diperlukan data sekunder sebagai data pendukung data primer. Apabila data sekunder mempunyai data yang sama dan ada juga data yang berbeda dengan data primer, maka sikap yang dilakukan peneliti adalah hanya mengambil data yang sama saja dari data sekunder untuk pendukung data primer.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data ditetapkan (Sugiyono, 2020: 62). Adapun tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat tentang Tradisi bubak kawah desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Tambusai Utara.

Menurut Sugiyono (2019: 63), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observer*), wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi Berikut diuraikan mengenai metode pengumpulan data tersebut :

### **1. Observasi (Pengamatan)**

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi tak berperan maksudnya adalah dalam observasi ini peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini selain dilakukan ada aktivitas sebenarnya, bisa juga dilakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui (H.B. Sutopo, 2020: 75).

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi tak berperan merupakan kegiatan dimana peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam pengamatan dan tidak memberikan pengaruh apapun yang

terjadi pada sasaran yang sedang di amati guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data langsung secara lisan dari narasumber atau informan yang telah ditentukan. Wawancara dalam penelitian ini juga dilandasi hubungan kerjasama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh data yang kompeten.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur Menurut Sugiyono (2014: 73), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informan apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Menurut Spradley (1997 99), dalam melakukan wawancara, peneliti berusaha membangun hubungan yang harmonis guna memperoleh informasi yang terbuka. Hubungan merujuk pada suatu hubungan harmonis antara peneliti dengan

informan. Hal ini berarti bahwa pengertian dasar suatu kepercayaan telah berkembang sehingga memungkinkan adanya arus informasi yang bebas.

Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat Jawa. Selain itu, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data menggunakan alat bantu seperti catatan, recorder dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2015: 174), ada tujuh langkah yang diperlukan dalam melaksanakan wawancara, yaitu:

- a. Mengidentifikasi para informan berdasarkan prosedur sampling yang dipilih sebelumnya.
- b. Menentukan jenis wawancara yang akan dilakukan dan informasi bermanfaat apa yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
- c. Mempersiapkan alat perekam yang sesuai. Misalnya mike untuk kedua belah pihak baik pewawancara maupun informan. Mike harus sensitif untuk merekam pembicaraan terutama bila ruangan tidak memiliki struktur akustik yang baik dan ada banyak pihak yang akan direkam.
- d. Mengecek kondisi alat perekam, seperti baterainya. Kaset perekam harus benar-benar kosong dan tepat pada pita hitam bila mulai merekam. Jika perekaman sudah dimulai, yakinkan tombol perekam sudah ditekan dengan benar

- e. Menyusun protokol wawancara, panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruang yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan
- f. Menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Jika mungkin ruangan cukup tenang dan nyaman bagi informan. Idealnya peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam berada diantaranya, sehingga suara keduanya dapat terekam dengan baik. Posisi ini juga membuat peneliti mudah mencatat ungkapan nonverbal informan.
- g. Menetapkan informan *conser* pada calon informan. Selama wawancara, cocokkan dengan pertanyaan, lengkapi pada tersebut, hargai informan dan tetap berikap sopan santun. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan dari pada berbicara ketika wawancara sedang berlangsung.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Sugiyono (2014 82), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. Dalam penelitian Tradisi bubak kawah Desa Rambah JayBukit Intan Makmur Kecamatan Tambusai Utara, dokumentasi digunakan untuk menguatkan data yang telah diperoleh. Dokumentasi tersebut berupa foto dan rekaman baik audio visual. Metode ini digunakan untuk memperoleh data otentik seperti keadaan sesungguhnya. Alat yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan alat perekam untuk wawancara.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai partisipan observer. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Maleong, 2014: 168). Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data-data yang bukan angka hasil wawancara atau catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk non tulis seperti foto, gambar atau film. Menganalisis data harus dilakukan sejak awal peneliti turun ke kawasan penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sampai selesai penelitian. Tujuannya adalah agar semua data dapat diperoleh bersifat valid atau shahih (Sugiyono, 2014: 89).

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting, karena peneliti dapat makna atau kesimpulan terhadap data yang telah terkumpul. Secara garis besar data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah yang berpedoman kepada metoda penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) reduksi data,

(2) penyajian atau display data, (3) menarik kesimpulan/verifikasi, seperti yang digambarkan berikut :

### **1. Reduksi Data (*data reduction*)**

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014: 92). Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah mengklarifikasikan data-data tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi bubak kawah masyarakat Jawa yang sebenarnya di Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Tambusai Utara yang telah terkumpul dan teruji kebenarannya.

### **2. Penyajian Data (*data display*)**

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data diskripsi yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian Tradisi Bubak Kawah Desa Bukit Intan Makmur Kecamatan Tambusai Utara.

### **3. Menarik Kesimpulan atau *verifications***

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian terhadap kesimpulan yang telah diambil. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.

### **H. Teknik Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut maleong (2012:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Terdapat empat macam triangulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian, yaitu :

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.

2. Triagulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemampuan informasinya.
3. Triagulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triagulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triagulasi dengan sumber data dan triagulasi dengan metode. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triagulasi melalui sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triagulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid..